

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin, kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki motto Kayuh Baimbai dan di juluki kota seribu sungai yang memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang di pisahkan oleh sungai-sungai di antaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantau Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2019, kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 700.870 jiwa dengan kepadatan 7.118,32 jiwa per km². Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa. Adapun fokus objek penelitian dilakukan pada markas pusat Jamaah Tabligh yaitu jamaah Masjid Al Ihsan di kota Banjarmasin.

B. PAPARAN DATA

Pada bab ini akan dijabarkan semua, dari hasil penelitian selama ini yang telah di jalankan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kualitatif deskriptif adalah proses mempelajari kegiatan manusia dengan membandingkan antara fakta atau opini serta membandingkan dengan teori yang digunakan peneliti.

Data yang disajikan oleh peneliti adalah meliputi hasil dari observasi partisipatif dan wawancara berstruktur. Berikut adalah hal-hal yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti dari hasil-hasil wawancara dan observasi selama masa penelitian di lapangan terhadap Jamaah Masjid Al Ihsan Banjarmasin , dan disusun lebih sistematis dengan membahas :

1. Deskripsi Responden penelitian

Semua Responden dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun Responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ustadz SL

Selama menjalani proses penelitian dan wawancara, Ustadz SL merupakan responden pertama untuk di wawancara dan di ajak berdiskusi ketika sebelum dan pada saat di lapangan. Beliau aktif di Jamaah Tabligh sekitar 15 tahun dan saat ini beliau berdomisili tetap di Banjarmasin. Pengalaman beliau di jamaah tabligh juga sangat memadai, mulai dari melakukan khuruj di dalam daerah Kalimantan Selatan sampai di luar daerah. Dan saat ini beliau mempunyai halaqoh atau markas tersendiri dalam menjalankan aktifitas sebagai anggota jamaah tabligh. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa beliau merupakan anggota jamaah tabligh yang sampai saat ini aktif. Beliau sangat komunikatif selama peneliti melakukan proses penelitian, bahkan beliau juga banyak membantu dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti selama ini.

b. Ustadz MI

Responden yang kedua adalah Ustadz MI. Beliau adalah yang dianggap menggantikan ustadz Lutfi almarhum, dan pimpinan jamaah tabligh untuk wilayah kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. Ketika peneliti meminta izin agar beliau berkenan untuk menjadi responden atau sumber informasi, beliau sangat merespon dengan baik, bahkan selama berinteraksi dengan beliau tidak ada kecanggungan sama sekali. Banyak sekali informasi yang di dapat dari beliau terkait tentang jamaah tabligh yang ada di Banjarmasin.

c. Bapak AI

Responden ketiga yaitu bapak AI. bapak AI merupakan anggota jamaah tabligh yang cukup lama aktif pada gerakan ini yaitu sekitar 12 tahun. Beliau menceritakan awal mula masuk jamaah tabligh ini berasal dari informasi mulut ke mulut, dan pada akhirnya beliau mencoba ikut kajian jamaah tabligh. Ketika menurut beliau gerakan ini sangat baik, maka beliau pun bergabung dan aktif hingga saat ini. Pengalaman beliau ikut gerakan ini sangat luar biasa. Beliau sudah melakukan khuruj sampai keluar negeri, seperti ke Kamboja, Thailand, Malaysia dan Singapura.

d. Ustadz SI

Responden ke empat yaitu Ustadz SI. Beliau merupakan anggota jamaah tabligh. Ketika peneliti melakukan konfirmasi ke beliau untuk bisa diwawancarai, beliau mempersilahkan, dan antusias. Menurut beliau, dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan bisa mengenalkan

bagaimana sebenarnya jamaah tabligh itu sendiri. Beliau ikut gerakan ini sekitar 15 tahunan. Sampai saat ini, beliau aktif mengikuti kegiatan khuruj. Beliau juga sudah keliling mengikuti khuruj, baik di daerah dan di luar daerah.

Dari uraian mengenai deskripsi informan maka sangat layak para informan menjadi sumber data dalam penelitian ini, mengingat keaktifan informan cukup lama diatas 10 tahun dan ada salah satu yang di anggap tokoh bahkan bisa dikatakan pimpinan jamaah tabligh saat ini.

2. Profil keluarga Jama'ah Tabligh Masjid Al Ihsan Banjarmasin

Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti pada kurun waktu September-Oktober 2020 namun peneliti lebih aktif kelapangan di bulan Oktober mengingat kondisi yang tidak memungkinkan disebabkan wabah Covid 19. Dan pada bulan Oktotober 2020 wilayah kota Banjarmasin dinyatakan zona hijau sehingga pelaksanaan wawancara bisa dilaksanakan dengan lancar. Keseluruhan wawancara dilakukan pada informan yang aktif di jamaah tabligh lebih dari 5 tahun dan sampai sekarang.

Sub bab ini akan dipaparkan terkait profil keluarga Jama'ah Tabligh di kota Banjarmasin keempat keluarga ini dipilih sebagai subyek penelitian berdasarkan pada kriteria, yaitu keluarga yang aktrif dalam dakwah Jama'ah Tabligh dan sudah mempunyai pengalaman panjang pada gerakan ini. Penjelasan lebih lanjut ke empat keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keluarga SL

Ustadz SL bertempat tinggal di jalan A Yani km 5,5 Gang Karunia. Pekerjaan beliau sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di kota Banjarmasin. Beliau memiliki tiga orang anak. Pendidikan terakhir ustadz SL adalah Strata 1 (sarjana S1), begitu juga pendidikan istri beliau. Istri beliau berprofesi sebagai guru mengaji dan guru tahfidz di rumah. Selain itu ustadz SL dan istri mempunyai latar belakang pendidikan pondok pesantren. Sebagai orang yang berlatar belakang pendidikan agama tentunya menaruh harapan besar kepada anak-anaknya untuk menjadi anak yang sholeh. Ustadz SL aktif di jamaah tabligh sekitar 15 tahun, beliau sudah sering berkeliling untuk melakukan kegiatan jamaah tabligh seperti khuruj, mulai dari dalam daerah kalimantan selatan dan pelosok-pelosok desa terpencil hingga di luar pulau kalimantan.

Dari suasana yang terlihat di kediaman beliau, menurut peneliti terlihat jelas suasana yang sangat agamis, diantaranya ketika awal mula peneliti berkunjung, ke kediaman beliau dimana istri beliau tidak sembarangan langsung menejnguk keluar hanya membalas salam, beliau menunggu ustadz SL yang membuka pintu, selain itu untuk busana keseharian istri beliau menggunakan cadar. Selain itu ketika menyuguhkan suguhan tamu pun ustadz syahrul yang berkenan mengambil ke dapur setelah istri beliau memanggil untuk mengambil suguhan, istri dan anak-anak beliau ada di belakang semua, dalam benak penulis apakah ini bagian pendidikan akhlak yang di terapkan di keluarga ustadz SL. Dalam ruangan juga terlihat banyak sekali koleksi buku-buku agama, hal ini menandakan inetektual

keagamaan beliau yang memadai. Untuk saat ini beliau fokus pada halaqoh beliau dekat kediaman beliau yaitu mushola Al Ghufuran.¹

2. Keluarga ustadz MI

Ustadz MI bertempat tinggal di di jalan A.Yani KM 5,5 Gang Karunia tepatnya masih satu komplek dengan ustadz SL. Menurut keterangan ustadz SL ustadz MI merupakan pimpinan jamaah tabligh saat ini menggantikan almarhum ustadz Lutfi.² Saat ini beliau juga sedang mengurus pondok pesantren dan halaqoh ke dua yaitu di masjid Al Ihsan 2 di daerah bentok daerah bati-bati. Latar belakang pendidikan beliau juga pondok pesantren dan merupakan alumni Gontor. Istri beliau juga jamaah aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh. Ustadz MI memiliki tiga orang anak, dan saat ini masih studi lanjutan ada yang di Al Azhar Kairo Mesir ada juga yang studi di South Afrika.

Dari sini menurut peneliti keluarga ustadz MI merupakan keluarga yang sangat berpendidikan dan keluarga yang sangat agamis. Dari segi penampilan layaknya anggota jamaah tabligh yang lain, pakaian yang di gunakan beliau selalu memakai gamis, istri beliau juga selalu menggunakan cadar, dan anak kedua beliau juga demikian selalu memakai gamis, kebetulan waktu peneliti melakukan kunjungan anak beliau yang studi di south afrika sedang libur dan ada di rumah. Anak-anak beliau semuanya hafidz Qur'an dan semua mengenyam pendidikan ilmu Agama.

¹ Catatan lapangan tanggal 15 Oktober 2020 kediaman ustadz SL

² Catatan lapangan tanggal 15 Oktober 2020 kediaman ustadz SL

3. Keluarga ustadz SI

Ustadz SI bertempat tinggal di jalan berangas bar kecamatan alalak kota Banjarmasin. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar, latar belakang pendidikan beliau yaitu lulusan S2 adapun istri beliau lulusan SI, memiliki 3 orang anak. Ustadz SI mengikuti gerakan jamaah tabligh sudah hampir 13 tahun dan sudah sering melakukan Khuruj di luar daerah. Dari pengamatan peneliti di kediaman beliau cukup berbeda dengan dari dua keluarga sebelumnya, keluarga beliau lebih terbuka dan seperti keluarga kebanyakan orang. Hal tersebut terlihat dari segi cara pakaian, komunikasi yang terbuka terhadap peneliti yang waktu itu kebetulan sedang istri beliau, dan anak-anak beliau membaur saja di ruang tamu.³

4. Keluarga bapak AI

Bapak AI bertempat tinggal di Banjarmasin tepatnya di jalan A yani km 5,5 Gang Karunia, bapak AI dan istri memiliki 9 orang anak, adapun pekerjaan beliau wiraswasta. Dari pengamatan peneliti di kediaman beliau suasananya sama dengan responden 1 dan 2, dimana ketika peneliti berkunjung ke kediaman beliau segala sesuatu menyambut tamu hanya beliau yang menyiapkan, dan tidak di perkenankan keluar. Suasana kediaman beliau juga terlihat sangat agamis.⁴

3. Gambaran Gerakan Jamaah Tabligh di kota Banjarmasin

Berdasarkan wawancara berstruktur yang dilakukan peneliti terhadap semua responden mengenai mengenai gambaran umum jamaah tabligh di kota Banjarmasin diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan

³ Catatan lapangan di kediaman ustadz SI pada tanggal 10 oktober 2020

⁴ Catatan lapangan di kediaman bapak AI tanggal 15 oktober 2020

jawaban lainnya dari masing-masing responden dengan hasil jawaban sebagai berikut:

a. Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin

Jamaah Tabligh merupakan jamaah yang memiliki banyak pengikut, markas (halaqah) terbesar mereka untuk di kota Banjarmasin terletak di masjid Al-Ihsan Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan Pimpinan Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin saat ini menurut SL adalah Ustadz MI yang sebelumnya adalah almarhum ustadz Lutfi.⁵

Menurut Ustadz MI, sebenarnya nama Jamaah Tabligh ini bukanlah nama yang mutlak diberikan oleh pendirinya Syeikh Maulana Muhammad Ilyas, pendirinya tidak pernah memberikan nama untuk gerakan jamaah ini, namun nama Jamaah Tabligh tersebut diberikan oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya. Menurut ustadz MI tidak ada secara formal nama untuk gerakan dakwah ini bahkan syeikh Maulana Muhammad Ilyas mengatakan bahwa aku tidak pernah memberi nama apapun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya gerakan iman.⁶ Ustadz MI juga menjelaskan jikaalau memberi nama gerakan ini maka sama saja dengan mempersempit gerakan ruang dakwah, karena menurut beliau jamaah tabligh yang di kenal di masyarakat bukan sebuah organisasi, akan tetapi gerakanya terorganisir

⁵ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

⁶ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

Hal senada juga di jelaskan oleh ustadz SL Jamaah Tabligh ini diberi sebutan oleh masyarakat dengan berbagai macam istilah nama. Ada yang menyebutnya Jamaah Jenggot, Jamaah Kompor, Jamaah Silaturrahmi, Jamaah Dakwah, Jamaah Jaulah, dan Jamaah Tabligh. Istilah-istilah tersebut terhadap jamaah ini karena nampak sekali ciri-ciri yang terlihat jelas dari mereka, disebut Jamaah Jenggot karena kebanyakan dari pengikut jamaah ini memelihara atau memanjangkan jenggot dan muncuk kumisnya, disebut Jamaah Silaturrahmi karena jamaah ini sering bersilaturrahmi dengan masyarakat, disebut Jamaah Tabligh karena jamaah ini sering bertabligh, disebut Jamaah Jaulah karena jamaah ini sering terlihat berkeliling di tengatengah masyarakat.⁷

Ustadz MI menjelaskan juga Jamaah Tabligh ini pada awalnya merupakan sebuah gerakan dakwah Islam yang pertama kali muncul di India tepatnya di desa Mewat pada tahun 1920-an, yang didirikan oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi yang berakidah Maturidiyah dari tariqat Jitsyiyah dan bermazhab Hanafiah yang lahir di desa Kandahlah tepatnya desa Mewat sebuah desa di Sahranfur India, namun beliau tidak tergantung kepada ajaran tariqat ini saja melainkan turut memanfaatkan ajaran dari tariqat lain seperti *Naqshbandiyyah*, *Qadiriyyah*, sehingga ilmu yang beliau dapatkan berlimpah, beliau telah mengabdikan hidupnya dalam ibadah dan tidak lagi terlalu disibukkan dengan urusan dunia, beliau menjalani hidup dengan beruzhlah, berkhilwat, beribadah,

⁷SI, wawancara tanggal 10 oktober 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

dan membaca Alquran serta mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu agama. Ayahnya bernama Syeikh Muhammad Ismail adalah seorang ulama besar dan penganut tasawwuf yang sangat abid dan zuhud. Ibunya bernama shafiyah AlHafidzah adalah seorang hafidzah Al-quran, keluarga Syeikh Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama.⁸

Adapun setelah kurun waktu beberapa tahun lamanya perkembangan Jamaah Tabligh terus berkembang hingga masuk ke Indonesia pada tahun 1954, namun baru berkembang di Indonesia pada tahun 1974, kemudian masuk ke Kalimantan Selatan pada tahun 1980-an, mulanya di Kota Banjarmasin saja kemudian terus berkembang di Kota-Kota dan Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.⁹

Keberadaan Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin sangat terlihat jelas, hal ini bisa di lihat dari banyaknya anggota gerakan dakwah Jamaah Tabligh di masjid Al-Ihsan Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan pada waktu malam jum'at masjid Al-Ihsan tersebut di penuh oleh anggota-anggotanya.¹⁰

b. Visi Misi Jamaah Tabligh

Menurut ustadz SL Visi Jamaah Tabligh adalah menghidupkan kembali sunnah-sunnah, amalan-amalan Rasulullah saw, dan menghidupkan kembali dakwah, serta ajaran yang pernah Rasulullah SAW ajarkan. Sedangkan misinya adalah bagaimana agar umat Islam mau

⁸ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

⁹ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

¹⁰ Observasi pada tanggal 15 Oktober 2020 pembukaan taklim kembali masa zona hijau pandemi covid 19 di Banjarmasin

mengamalkan agama Islam sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw untuk diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sejalan dengan pendapat ustadz MI pun demikian bahwa gerakan ini fokus pada gerakan dakwah dalam hal mengajak untuk melaksanakan amaliah yang di ajarkan Rasulullah SAW.

Adapun misinya yaitu dakwah yang di lakukan dengan secara makro maksudnya adalah dakwah yang menyentuh ke segala penjuru daerah, karena untuk dakwah di kota-kota besar mungkin sudah banyak namun untuk di daerah terpencil sangat minim untuk terlaksana.¹² Sama halnya pendapat ustadz SI bahwa tiada visi misi lain dalam gerakan ini hanyalah murni berdakwah untuk mengajak mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.¹³

c. Keorganisasian Jamaah Tabligh

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya oleh para anggota jamaah tabligh bahwa mereka tidak ingin di sebut sebuah organisasi, karena gerakan ini murni hanya untuk ikhlas berdakwah dan siapa saja bisa ikut gerakan ini, namun karena gerakan ini secara aktivitas sering berkelompok dan pindah-pindah tempat dengan penampilan khas timur tengah, beda dengan penampilan kebanyakan di masyarakat maka dari itu sudut pandang sosial menganggap seolah ini sebuah kelompok tertentu, padahal menurut ustadz MI selaku pimpinan jamaah tabligh wilayah kota Banjarmasin

¹¹ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

¹² MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

¹³ SI, Wawancara pada tanggal 10 november 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

provinsi Kalimantan Selatan sangat menyayangkan anggapan tersebut. Akan tetapi walaupun gerakan jamaah tabligh bukan merupakan organisasi namun setiap aktifitasnya sangat terorganisir dan ada pengaturan dalam aktifitas dakwah, misalnya ada yang namanya ketua kelompok atau penanggung jawab ketika melakukan Khuruj.

Kegiatan khuruj ada yang di lakukan tiga hari, empat puluh hari dan empat bulan, masing-masing pelaksanaan jangka waktu tersebut ada penanggung jawabnya namun dalam menentukan penanggung jawabnya tidak formal seperti di organisasi-organisasi kebanyakan, tanggung jawab bisa karena di tunjuk langsung atau karena penanggung jawab di anggap di tuakan. Jadi secara struktur yang permanen tidak ada namun untuk pimpinan penggeraknya perwilayah tetap ada. Dan untuk di kota Banjarmasin markas pusatnya di Masjid Al-Ihsan Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah.

4. Karakteristik Pendidikan Akhlak Pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kota Banjarmasin (Jamaah Masjid Al Ihsan Banjarmasin)

Keluarga sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama dalam mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah SWT, didalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orangtua.¹⁴ Sebagai lingkungan pendidikan pertama keluarga memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas

¹⁴ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Pada dasarnya, pengawasan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Mereka sama-sama memiliki tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman hidup, maka dari itu mereka saling membantu dalam mendidik anak terutama pendidikan agama.

Pembedaan peran sangat dikenal dalam lingkup rumah tangga. Siapa yang lebih dominan di ruang publik dan siapa yang lebih dominan di ruang domestik. Begitu pula dalam urusan mendidik anak terkadang hanya dibebankan pada salah satu orang saja, entah itu ayah atau ibu. Untuk memahami tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, hal itu tidak lepas dari persepsi masing-masing keluarga yang menjalani hubungan dalam rumah tangga. Terkait tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh dapat diketahui melalui peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak.

Orang tua dalam hal ini ayah memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga. Islam menegaskan bahwa ayah adalah pemimpin keluarga. Tugas pemimpin keluarga adalah memberi dan mengatur kemana arah biduk rumah tangga ini akan dituju. Dalam pendidikan anak, ayah menempati posisi yang cukup penting. Penelitian di dunia psikologi modern menunjukkan bahwa ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kecerdasan anak dimasa yang akan datang. Pada masa awal kehidupannya, anak memerlukan kepercayaan dasar. Kehangatan dan kasih sayang yang diperoleh anak pada saat ini membentuk kepercayaan anak terhadap

lingkungannya, apakah ia akan percaya atau tidak dengan orang-orang di sekitarnya.

Dalam keluarga jamaah tabligh mempunyai pandangan tersendiri tentang pendidikan dalam keluarga sebagaimana di ungkapkan ustadz SL,

“Dalam keluarga tentunya kepala keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan keluarga namun seorang ibu juga tidak kalah penting peranya, oleh karena itu betapa pentingnya juga untuk membimbing istri dalam hal ilmu-ilmu agama khususnya tentang akhlak”¹⁵

Begitu pula yang di ungkapkan ustadz MI:

“Dalam keluarga seorang ayah adalah pimpinan dan mempunyai peran penting dalam keluarga, namun menurut beliau dalam hal pendidikan, beliau mengutip bahwa Al ummu madrastul ula bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, jadi menurut beliau sangat perlu ibu paham ilmu-ilmu agama atau misalnya ibunya tidak pernah nyantri atau mengenyam pendidikan agama, maka tugas suami lah yang mempersiapkannya atau kalo tidak bisa juga maka anak di sekolahkan pada sekolah agama seperti pondok pesantren”¹⁶

Sebagaimana di pahami bahwa keluarga merupakan instansi pendidikan pertama anak dalam keluarga, khususnya pendidikan akhlak atau kepribadian, baik buruk perilaku anak tergantung dari produk sebuah keluarga, namun ada hal yang tidak bisa di pungkiri bahwa latar belakang keluarga mempunyai karakteristik tersendiri dalam hal pendidikan keluarga, khususnya pendidikan akhlak tentunya ada pandangan tersendiri dari keluarga jamaah tabligh mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga. Sebagaimana di ungkapkan ustadz SI,

“Akhlak merupakan gambaran keilmuan seseorang bahkan akhlak mempunyai tempat yang paling mulia, oleh karenanya sangat penting dalam keluarga untuk melakukan pembinaan akhlak sejak usia dini, akhlak itu bisa akhlak terhadap Allah SWT, bisa akhlak kepada orang tua bisa

¹⁵ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

¹⁶ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

akhlak terhadap lingkungan sekitar, untuk lingkungan sekitar bisa sesama manusia bisa dengan alam sekitar”

17

Hal yang sama juga di ungkapkan ustadz MI:

“Pendidikan akhlak dalam keluarga itu bagaimana mentransfer nilai-nilai perilaku agamis pada anak oleh karena itu perlu adanya menciptakan atmosfer kehidupan keagamaan dalam keluarga, apabila hal itu di lakukan maka nantinya anak itu mempunyai akhlakul karimah bahkan bukan itu saja anak juga akan paham pengetahuan keagamaan”¹⁸

Dalam penerapan pendidikan akhlak dalam keluarga tentunya ada berbagai macam metode yang di lakukan di masing-masing keluarga, antara lain keluarga jamaah tabligh yang dalam hal melaksanakan pendidikan keluarga dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan jamaah tabligh selama ini, dan di implementasikan dalam keluarga.

Menurut ustadz SL penerapan atau metode yang di lakukan:

“Dalam pendidikan agama atau khususnya pendidikan keluarga, biasanya saya menerapkan talim, jadi taklim bukan hanya di lakukan ketika kegiatan, tapi juga di rumah dan ini memang anjuran dari Syech Ilyas sehari paling tidak dua jam setengah atau kurang dari itu, melihat kondisi anak-anak jua pank, kalo saya karena taklim tidak ada aturan waktunya jadi terserah saja, jadi anak-anak kita dudukkan dan mendengarkan apa yang kita sampaikan”¹⁹

Sama halnya ustadz MI:

“di rumah dibiasakan taklim, jadi kalo taklim di luar skala makro kalo di rumah skala kecil, jadi di biasakan untuk taklim, dan ini anjuran bagi jamaah tabligh untuk melakukan taklim di rumah sebagai upaya dalam pendidikan dalam keluarga”²⁰

¹⁷ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

¹⁸ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

¹⁹ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

²⁰ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

Dalam penyampaian materi yang merupakan salah satu bentuk dari karakteristik jamaah tabligh dalam pendidikan keluarga yaitu taklim seperti penjelasan diatas, jamaah tabligh sendiri juga menerapkan hal-hal sifatnya praktek jadi bukan teori saja, hal ini di jelaskan oleh ustadz MI:

“Dalam pembinaan pendidikan akhlak biasanya memberikan teladan, contohnya ketika terkait masalah akhlak terhadap Allah swt biasanya kita membiasakan disiplin ibadah, seperti sholat ketika dengar adzhan maka abahnya segera ke masjid, ibunya segera ambil air wudhu, dan ketika dengan orang lain kita biasakan memuliakan sesama muslim, bicara dengan sopan. Jadi kita beri contoh atau teladan.”²¹

Sama halnya penjelasan Ustadz SL:

“Kalo akhlaq kepada Allah SWT maka dijelaskan dulu bahwa kalo tidak melaksanakan sholat maka masuk neraka, kita tanam kan seperti itu, setelah anak tertanam itu maka kita memberi contoh juga misalnya ketika sholat kita bawa ke mushola, terus kaitanya dengan akhlak di lingkungan sekitar, misalnya contoh anak kita ketika kaka nya ada kelebihan jajan maka di biasakan untuk berbagi kepada adiknya, nanti kebiasaan itu akan berlaku pada orang lain di luar sana(maksudya lingkungan masyarakat)”²²
Selanjutnya dalam pendidikan yang di lakukan keluarga tentunya ada

pedoman secara litetarur yang bisa di jadikan rujukan oleh tiap-tiap keluarga, secara umum dalam hal penerapan pendidikan dalam keluarga tentunya berpedoman kepada Al Qur’an dan Hadist, namun terkadang ada dalil-dalil secrara khusus yang paling dominan yang di pakai untuk memudahkan dan yang paling mudah di ingat. Dalam keluarga jamaah tabligh tentunya mungkin ada literatur khusus yang menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga, mengingat gerakan ini di pelopori seorang tokoh yaitu Muhammad Ilyas yang secara tidak langsung di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran beliau. Seperti

²¹ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

²² SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

ketika melakukan taklim di rumah, *ta'lim* yang dilakukan di dalam rumah ini terbagi menjadi tiga bagian: *pertama*, *ta'lim* kitab, yaitu membaca kitab pedoman dakwah Jama'ah Tabligh

Salah satu kitab yang mereka gunakan dalam *ta'lim* adalah kitab *fadhilah 'amal*, didalamnya berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti keutamaan shalat, keutamaan puasa, keutamaan haji, keutamaan tilawah Qur'an, keutamaan dzikir, keutamaan sedekah, dan kisah-kisah para sahabat.²³

Kedua, mudzakah enam sifat, yang merupakan suatu rukun dalam Jama'ah Tabligh yang wajib tahu dan dihafal. Sama halnya dengan *ta'lim* kitab mudzakah sifat ini dilakukan dengan bertahap, setiap anggota keluarga menyebutkan satu persatu hingga sempurna atau membaca melalui kitab *muntakhab hadits*. Adapun mudzakah enam sifat ini meliputi:

1. Sifat pertama yakin terhadap kalimat *Thayibah: Laa ilaaha ill Allah Muhammadur Rasulullah* (tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah).

Maksud *Laa ilaaha ill Allah*, tidak ada yang berhak di sembah selain Allah SWT, mengeluarkan keyakinan terhadap makhluk dari dalam hati dan memasukan keyakinan hanya kepada Allah SWT kedalam hati. Adapun cara mendapatkan hakikat *Laa ilaaha ill Allah*:

- a. Mendakwahkan fadhilah-fadhilah Iman

²³ Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Fadhilah 'Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 2.

- b. Latihan iman dan membuat halaqoh-halaqoh yang di dalamnya membicarakan tentang pentingnya iman
- c. dan berdo'a kepada Allah agar mendapat karunia hakikat iman

Sedangkan maksud bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT, meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan kejayaan dunia akhiratnya dengan mengikuti Rasulullah. Adapun cara mendapatkan hakikat *Muhammadur Rasulallah*:

- a. Mendakwahkan pentingnya sunnah Rasulullah
 - b. Latihan, yaitu menghidupkan sunnah Rasulullah selama 24 jam
 - c. Berdoa kepada Allah SWT agar bisa mengamalkan sunnah Rasulullah
2. Sifat kedua, *Shalatul Khusyu Wal Khudu*. Yaitu shalat dengan konsentrasi bathin dan merendahkan diri dengan mengikuti cara yang di contohkan oleh Rasulullah. Maksudnya membawa sifat ketaatan kepada Allah dalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari. Fadilahnya pada Q.S Al-Ankabut ayat 45,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Q.S. Al-baqarah ayat 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Dari sayyidina Anas berkata bahwa baginda Rasulullah bersabda: *sejuknya mataku di dalam shalat.*" (HR. Nasa'i)

Adapun cara mendapatkannya:

- a. Mendakwahkan pentingnya shalat
- b. Latihan, memperbaiki zahir dan batinnya shalat, menghadirkan keagungan shalat, belajar menyelesaikan masalah dengan shalat.

- c. Berdoa supaya diberi hakikat sholat khusyu.
3. Sifat ke tiga *Al Ilmu Ma'adz Dzikir*, ilmu adalah semua petunjuk yang datang dari Allah melalui baginda Rasulullah, dzikir adalah mengingat Allah sebagai mana keagungan Allah SWT.

Maksudnya adalah mengamalkan perintah-perintah Allah SWT pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah ke dalam hati serta mengikuti cara baginda Rasulullah.

Fadilah ilmu:

Dari Sayyidina Muawiyah berkata, “*saya mendengar baginda Rasulullah SAW bersabda, ” Barang siapa yang Allah SWT menghendaki kebaikan untuknya, maka Allah akan memahaminya dalam agama. Saya hanya membagi dan Allah yang memberi.”* (HR. Bukhari)

Fadilah Dzikir: Q.S. Al Baqarah ayat: 152

أَذْكُرْكُمْ فَأَذْكُرُونِي.....

Cara mendapatkannya:

Ilmu Fadhail (ilmu tentang keutamaan amal)

Mendakwahkan pentingnya ilmu *fadhail*,

Latihan:

- a. Duduk dalam halaqoh ta'lim
- b. Mengajak manusia dalam *halaqoh ta'lim*
- c. Mengahdirkan fadhilah dalam setiap amal.

Berdoa supaya di beri hakikat ilmu fadhail

Ilmu *Masail* (ilmu-ilmu syariat)

- a. Mendakwahkan pentingnya ilmu *masail*
- b. Latihan :
 - a. Duduk dalam majelis masail dengan para ulama
 - b. Bertanya masalah agama kepada ulama, baik ‘ubdiyyah atau muamalah
 - c. Berziarah kepada para ulama
 - d. Berdoa supaya di beri hakikat ilmu masail

Dzikir

1. Mendakwahkan pentingnya dzikir
2. Latihan membaca tsabihat, shalawat, istighfar setiap pagi dan petang masing-masing 100 kali
3. Berdoa supaya di beri hakikat dzikir
4. Sifat ke empat *Ikramul Muslimin*, yaitu memuliakan sesama muslim.

Maksudnya adalah menunaikan hak sesama muslim tanpa menuntut hak dari mereka. Adapun cara mendapatkan hakikat *ikramul muslimin* adalah:

- a. Mendakwahkan pentingnya *Ikramul Muslimin*
- b. latihan memuliakan sesama muslim dengan cara memberi salam, baik kepada orang yang kita kenal maupun kepada orang yang tidak dikenal,
- c. Bergaul dengan orang-orang yang berbeda wataknya,
- d. Memuliakan alim ulama, menghormati orang yang lebih tua, menghargai yang sebaya, dan menyayangi yang lebih muda,
- e. Berdoa kepada Allah agar dikarunia sifat *ikramul muslimin*.

5. Sifat ke lima *Tashihun Niyat* (memperbaiki atau membetulkan niat).
Maksudnya, membersihkan niat kita dalam setiap amal dari niat-niat lain keciali hanya untuk mencari keridhaan Allah. Cara mendapatkannya adalah dengan latihan memperbaiki niat, memeriksa niat sebelum beramal, ketika sedang dan setelah beramal, dan berdo'a kepada Allah agar ditanamkan sifat ikhlas ke dalam hati.
6. Sifat ke enam *Dakwah Wa Tabligh* (mengajak dan menyampaikan).
Maksudnya, untuk memperbaiki diri, agar dapat menggunakan harta, menghidupkan agama, dan waktu sesuai dengan perintah Allah. Cara mendapatkan hakikat *dakwah wa tabligh* adalah latihan *dakwah wa tabligh* dengan cara meluangkan waktu untuk keluar di jalan Allah sekurang-kurangnya 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, dan 3 hari setiap bulan, berdo'a kepada Allah agar kita diberi hakikat dakwah dan tabligh serta diberi kekuatan untuk menjalankan dakwah dan tabligh, selalu mendakwah pentingnya dakwah dan tabligh.²⁴

Mudzakarah enam sifat para sahabat inilah merupakan materi ajaran pokok yang diajarkan dalam keluarga jamaah tabligh, selain sebagai ajaran pokok mereka, isinya juga mencakup anjuran dalam semua aspek pendidikan agama, apalagi berkaitan dengan pendidikan akhlak banyak sekali nilai-nilai yang bisa di ambil, seperti sifat pertama yaitu kalimat Thayyibah dimana di situ ada terkandung nilai akhlak seorang hamba kepada Allah SWT yang mana di dalam hatinya tidak ada keragu-raguan dan tidak meyakini selain kepada Allah SWT. Selanjutnya sifat ke

²⁴ Bad'dut Thullab, *Mudzakarah Enam Sifat Sahabat*, (Temboro,Karas,Magetan,JATIM: Pustaka Al Barokah, 2018)hlm 8-38

empat Ikramul Muslimin yaitu memuliakan sesama muslim, dimana sifat ini mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap sesama muslim, yaitu ada sikap saling menolong, menutupi aib sesama muslim, mengajarkan kasih sayang, dan mudah berbaur dalam kehidupan sosial. Hal ini di perjelas oleh ustadz SL,

“Pendidikan akhlak yang kami lakukan antara lain ta’lim dengan membacakan mudzkarah enam sifat sahabat, ini kita bacakan tiap kali ta’lim dirumah anak kami suruh duduk dan ulun yang bacakan, dalam enam sifat sahabat banyak nilai-nilai yang di ambil dalam pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada sesame di jelaskan pada sifat sahabat yang ke empat yaitu bagaimana kita saling memuliakan sesama muslim lainnya, tidak menyakiti hati sesama dan bersikap baik, dan bukan hanya itu saja di dalamnya juga ada anjuran memuliakan yang lebih tua atau bisa juga memuliakan orang tua. Sebenarnya tidak ada secara khusus pedoman dalam mendidik keluarga, pedoman kita Al qur’an dan Hadist namun lebih dominan saja menyampaikan enam sifat sahabat ini, bahkan harus hafal bagi anggota jamaah tabligh”²⁵

Adapun rincian enam sifat sahabat ini sebagaimana di jelaskan di atas yaitu:

1) yakin terhadap kalimat thayyibah yaitu *Laa ilaaha ill Allah Muhammadur Rasulullah*. 2) *Shalatul Khusyu Wal Khudu*. 3) *Al Ilmu Ma’adz Dzikr*. 4) *Ikramul Muslimin*. 5) *Tashihun Niyat*. 6) *Dakwah Wa Tabligh*.

Sama halnya ustadz MI,

“Tidak ada literatur khusus dalam pendidikan keluarga kami, namun untuk ta’lim di rumah di anjurkan untuk dibacakan mudzakarah enam sifat sahabat, yang didalamnya banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam melakukan pendidikan agama dalam keluarga khususnya pendidikan akhlak”²⁶

Tidak dapat di pungkiri bahwa latar belakang seseorang akan membawa karakteristik tersendiri dalam berbagai macam hal, seperti anggota jamaah tabligh dalam melakukan pendidikan keluarga khususnya pendidikan akhlak, sedikit tidaknya ada di pengaruhi aktifitasnya sebagai anggota jamaah tabligh di luar, yaitu

²⁵ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

²⁶ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

bagaimana menerapkan ta'lim di rumah sebagai kegiatan yang dilakukan di luar ketika menjalankan aktifitasnya, dan menanamkan ajaran-ajaran yang diterima dari jamaah tabligh tersebut walaupun menurut para anggota jamaah tabligh bukan pengkhususan akan tetapi merupakan sebuah anjuran yang menurut mereka lebih mudah dipahami. Karena bagi mereka tidak ada membedakan pada diri mereka, jalan yang ditempuh hanya jalan dakwah yang semuanya berkewajiban menjalankannya, dan tidak ingin menyentuh sesuatu yang sifatnya khilafiyah.

5. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlak pada keluarga jamaah tabligh di kota Banjarmasin.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa keluarga selain unit sosial kecil keluarga juga merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak. Melalui keluarga anak akan mendapat pengetahuan pertamanya melalui keluarga pula anak akan membentuk karakternya, oleh karena itu perlu upaya-upaya dalam penerapan pendidikan dalam keluarga. Namun perlu disadari bahwa upaya dalam pendidikan tiap-tiap keluarga tentunya berbeda-beda, seperti halnya keluarga jamaah tabligh yang secara karakteristik mempunyai ciri khas tersendiri tentang pendidikan dalam keluarga. Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga jamaah tabligh dalam menunjang pendidikan akhlak dalam keluarga sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Menghidupkan suasana agamis dalam keluarga

Dalam upaya untuk menunjang pendidikan akhlak dalam keluarga jamaah tabligh, peneliti melihat adanya suasana agamis yang dibentuk pada keluarga jamaah tabligh, hal tersebut terlihat dari penampilan mereka, cara berpakaian,

seperti contoh bagi perempuan menggunakan hijab dan yang laki-laki sering menggunakan gamis, dan membiasakan sunnah seperti bagi laki-laki memelihara jenggot dan mencukur kumis, selain itu pembiasaan tutur kata yang baik dengan lemah lembut terhadap orang yang lebih tua. Jadi salah satu upaya yang dilakukan jamaah tabligh dalam menunjang pendidikan akhlak pada keluarga yaitu dengan menghidupkan suasana yang agamis. Hal ini juga yang pernah di sampaikan ustadz MI,

“Dalam pendidikan keluarga perlu membangun atmosfir religius, dengan begitu ada pembiasaan-pembiasaan yang diambil untuk upaya pendidikan dalam keluarga, apalagi kita sebagai orang tua sebagai teladan”²⁷

Hal sama juga di ungkapkan oleh bapak AI, dalam keluarga perlu membangun suasana yang agamis,

“Dalam pendidikan keluarga biasanya ulun bari pemahaman lawan anak, misalnya tentang tauhid ulun kasih tahu lawan kanakan jadi apa yang kita makan itu dari allah jadi pas kita takuni kita makan siapa yang membari di jawab anak beliau allah (sambil mencontohkan langsung kepada peneliti) atau kita hidupkan jua sunnah-sunnah Rasulullah”²⁸

Dengan suasana keluarga yang agamis tentunya dapat mendorong dalam proses pendidikan akhlak dalam keluarga, dan secara tidak langsung akan terpolakan pembiasaan-pembiasaan yang di bentuk sesuai tujuan yang ingin di capai.

²⁷ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

²⁸ AI, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

b. Pembiasaan dalam menunaikan perintah agama

Dalam hal kewajiban agama keluarga jamaah tabligh sangat berlaku tegas, mengingat karena dalam hal ini di dasari dengan kegiatan gerakan yang mereka lakukan yaitu dakwah untuk mengajak melaksanakan hal-hal amaliah apakah itu yang wajib atau yang sunnah. Bagi keluarga jamaah tabligh menunaikan perintah agama adalah wujud dari akhlak seorang hamba pada Allah SWT karena dengan melaksanakan segala perintah agama sama halnya dengan menunjukkan ketaqwaan seseorang. Jadi upaya ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT.

Sebagaimana di jelaskan ustadz SI,

“Ibadah merupakan jalan komunikasi hamba kepada tuhanya, jadi dalam pelaksanaannya diutamakan untuk tepat waktu, hal ini yang biasanya di biasakan kepada anak kami, dan memberi pemahaman bahwa dengan melaksanakan perintah Allah SWT maka kita bisa menjadi golongan orang yang bertaqwa.”²⁹

Sama halnya ustadz SL menurut beliau,

“Membiasakan anak dalam beribadah tepat waktu merupakan upaya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, semisal ketika azan maka segera anak untuk di ajak ke mushola dan apabila meninggalkan sholat maka akan berdosa, dari situ anak akan paham untuk menjaga shalatnya”³⁰

Dengan membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban agama sejak kecil seperti shalat dengan cara mengajak anak untuk shalat berjama’ah di mesjid atau di rumah. Hal ini dilakukan oleh keluarga Jama’ah Tabligh untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat

²⁹ Wawancara dengan ustadz syahrawi pada tanggal 10 oktober 2020

³⁰ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri serta di dasari atas nilai ketaqwaan.

c. Membiasakan Anak Untuk Ikut Kajian

Dalam keluarga jamaah tabligh, anak sudah dibiasakan untuk menerima kajian diantaranya seperti paparan sebelumnya adanya *ta'lim* yang di lakukan pada keluarga jamaah tabligh, *ta'lim* di bagi menjadi tiga, yang pertama *ta'lim* baca kitab, kitab yang di gunakan jamaah tabligh fadhilah amal. Yang kedua Mudzakah enam sifat sahabat dan yang ketiga halaqoh Al Qur'an yaitu mempelajari al qur'an dan menghafalknya. Selain itu anak juga di ajak *ta'lim* masjid yang di lakukan setiap malam jum'at di Masjid Al Ihsan yang merupakan halaqoh pusat jamaah tabligh yang ada di Banjarmasin. Sebagaimana keterangan ustadz MI,

“Upaya yang di lakukan dalam pendidikan keluarga, yaitu mengajak anak untuk kegiatan keagamaan, kalo kami di rumah sudah di biasakan ta'lim dengan membaca fadhilah amal, kitab Riyadhush Shalihin dan mudzakah enam sifat sahabat, selain itu kita ajak ta'lim yang biasanya kita adakan malam jum'at, Alhamdulillah sekarang sudah bisa melaksanakan ta'lim lagi karena kemaren sempat istirahat di karenakan covid 19.”³¹

Sama halnya keterangan dari bapak AI,

“Upaya lainnya dalam pendidikan akhlaknya selain pembiasaan, biasanya ulun bawai umpat ta'lim di luar, kaya di halaqoh tiap malam jum'at, materinya kan ada masalah nasihat-nasehat, kaya itu pank biasanya”³²

³¹ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

³² AI, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

Dalam pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan anak akan terisi informasi tentang ilmu agama, selain itu membiasakan anak untuk gemar menuntut ilmu dan berharap agar bisa mengamalkannya.

d. Sekolah di lembaga pondok pesantren

Dalam keluarga jamaah tabligh ada kecenderungan anak di sekolahkan di pondok pesantren, hal ini merupakan pendidikan lanjutan yang di dapat dari keluarga. Selain itu dengan di sekolahkannya di pondok pesantren anak-anak akan lebih dalam mendalami ilmu agama yang sudah di dapat. Namun untuk kecenderungan untuk di sekolahkan ke pesantren bukan berarti anak tidak bisa bebas memilih untuk ke keilmuan lainnya, seperti pendapat para anggota jamaah tabligh.

Menurut ustadz MI,

“Bentuk upaya lain dalam pendidikan anak yaitu menyekolahkan di pesantren akan tetapi apabila ingin melanjutkan pendidikan dengan keilmuan yang lainnya tidak mengapa, yangn penting dasar agamanya sudah kua, namun dalam kriteria podok pesantren ada criteria khusus”³³

Sama halnya pendapat ustadz SI,

“Bahwa untuk menunjang pendidikan anak berikutnya kada lain menyekolahkan anak ke sekolah islam atau podok pesantren agar lebih matang dalam ilmu agama”

Ustadz SL, juga berpendapat sama,

“upaya selanjutnya kita sekolahkan ke pesantren karena disana banyak ilmu agama yang di dapat dan lebih luas keilmuannya, dan dapat pembinaan disana”³⁴

Bapak AI juga berpendapat yang sama;

³³ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

³⁴ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

“Upaya yang lain anak ulun semua ke pondok pesantren pang, apalagi zaman wahini ada hp macam-macam gangguanya, anak ulun semua di pesantren semua pak”³⁵

Upaya yang dilakukan keluarga jamaah tabligh untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren merupakan upaya lanjutan dalam pendidikan agama dalam keluarga, merupakan sebuah orientasi yang sama pada keluarga jamaah tabligh untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, namun keluarga jamaah tabligh tidak menutup terhadap keilmuan yang lainya apabila anak-anak mereka ingin melanjutkan pada keilmuan yang lainya.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya akan melakukan upaya pembahasan pada paparan data dalam mengungkapkan hasil temuan penelitian di lapangan yang mengacu pada fokus masalah, yaitu karakteristik pendidikan akhlak pada keluarga jamaah tabligh di Banjarmasin serta upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlaq dalam keluarga.

1. Karakteristik Pendidikan Akhlak Pada Keluarga Jamaah Tabligh.

a. Pandangan tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, menurut keluarga jamaah tabligh di Banjarmasin.

Mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga tentunya banyak mempunyai berbagai macam sudut pandang oleh masing-masing keluarga, di antaranya pandangan menurut anggota jamaah tabligh, berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz SL,

³⁵ AI, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

“Akhlah merupakan gambaran keilmuan seseorang bahkan akhlah mempunyai tempat yang paling mulia, oleh karenanya sangat penting dalam keluarga untuk melakukan pembinaan akhlah sejak usia dini, akhlah itu bisa akhlah terhadap Allah SWT, bisa akhlah kepada orang tua bisa akhlah terhadap lingkungan sekitar, untuk lingkungan sekitar bisa sesama manusia bisa dengan alam sekitar”³⁶

Dari sudut pandang tersebut sangat jelas bahwa akhlah merupakan aktualisasi keilmuan dalam diri manusia, manusia sehebat apapun dalam keilmuannya tidak akan bernilai jika tidak mempunyai cerminan akhlah yang baik. Oleh karena itu pendidikan akhlah sangat penting bagi tiap-tiap individu, dan keluarga merupakan sarana utama dalam mendapatkan pendidikan akhlah. Pendidikan akhlah mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama sebab pendidikan akhlah pada dasarnya adalah suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu muslim mengaktualisasi potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani (*al-’aql, al- qalb, dan al-nafs*), agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.³⁷ Sebagaimana menurut Muhammad Bin Ali Asy Syarif Al Jurjani dalam bukunya *At ta’rifat akhlah adalah*” istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlah yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlah yang buruk”³⁸ Menurut Muhammad bin Ali Al

³⁶ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.12

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). h.2

Faaruci At Tahanawi, Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.³⁹

Menurut definisi para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁴⁰

b. Pandangan Jamaah Tabligh Mengenai Peran Orang Tua Mengenai Pendidikan Akhlaq Dalam Keluarga.

Sebagaimana di paparkan pada bab sebelumnya bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi keberhasilan keluarga. Orang tua merupakan pendidik, dan orang tua merupakan pencipta iklim dalam keluarga. Baik buruknya perilaku yang terlihat di luar merupakan cerminan kondisi didalam keluarga. Maka sudah seharusnya tiap-tiap orang tua mempunyai bekal dalam membina keluarganya. Pada keluarga jamaah tabligh mempunyai pandangan tersendiri mengenai peran orang tua, diantaranya hasil wawancara oleh ustadz MI,

“Dalam keluarga seorang ayah adalah pimpinan dan mempunyai peran penting dalam keluarga, namun menurut beliau dalam hal pendidikan, beliau mengutip bahwa Al ummu madrastul ula bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, jadi menurut beliau sangat perlu ibu paham ilmu-ilmu agama atau

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, h. 33

⁴⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, h. 34

misalnya ibunya tidak pernah nyantri atau mengenyam pendidikan agama, maka tugas suami lah yang mempersiapkannya atau kalo tidak bisa juga maka anak di sekolahkan disekolahan agama seperti pondok pesantren”⁴¹

Pernyataan tersebut merupakan penegasan bahwa kedudukan peran orang tua sama dalam hal pendidikan keluarga, tidak ada pengelompokan tugas, seperti banyak pandangan umum bahwa laki-laki atau suami tugasnya cari materi dan perempuan atau ibu-ibu tugasnya mengurus rumah dan mendidik anak. Keduanya harus mempunyai bekal keilmuan yang sama khususnya ilmu agama yang mengarah kepada pendidikan dalam menciptakan kepribadian yang sesuai ajaran agama Islam. Dalam keluarga jamaah tabligh sebagaimana di ketahui mempunyai orientasi selalu berdakwah dan sering meninggalkan rumah punya pandangan bagaimana untuk mempersiapkan istri atau ibu untuk membekali diri dalam mendidik keluarganya. Seperti kegiatan yang dikenal dengan masturah yaitu kegiatan yang di peruntukan untuk istri namun tidak lepas dari pendampingan suami, yang fungsinya dapat di aplikasikan dalam keluarga untuk menjadi bekal dalam pendidikan dalam keluarga. Dari pandangan menurut keluarga jamaah tabligh mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada keluarga merupakan wujud tanggung jawab orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang di anut, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh dalam kelangsungan tumbuh kembang kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim: 66/6 yang berbunyi:

⁴¹ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلَتِكَةٌ عَلَيْهَا﴾

Perkataan Quu di sini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anaknya karena ia lahir dan hadir di tengah-tengah keluarga. Sebelum orang lain mendidik anak ini, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya terlebih dahulu.⁴²

Dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan, ayat diatas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.⁴³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk memelihara keluarganya, karena pendidikan harus bermula dari rumah yaitu dengan memberi pendidikan, bimbingan, perhatian dan perlindungan.⁴⁴ Disinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua

⁴² Aminuddin Rasyad, *Materi pokok dasar-dasar kependidikan*, Muzayyin Arifin-(Ed). Jakarta: Departemen Agama, 1992. Halaman. 257

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

⁴⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 80.

juga harus mampu memberikan pengawasan terhadap anak sampai anak benar-benar mampu dan mandiri, karena anak merupakan amanat Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas kependidikannya.

Menurut Abdullaah Nashih Ulwan bahwa yang menjadi tanggung jawab besar keluarga dalam pendidikan anak diantaranya:

1) Tanggung jawab Pendidikan Jasmani atau fisik

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting dan tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani yang dimaksud disini adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁴⁵

2) Tanggung Jawab Pendidikan akal (intelektual)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama, kebudayaan, peradaban dan teknologi modern, sehingga anak bisa berpikir secara matang dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁶

3) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan (emosi)

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, mampu menahan diri saat marah, merasa

⁴⁵ Abdullaah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 245.

⁴⁶ Abdullaah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 301

optimis akan kemampuannya, dan mampu menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.⁴⁷

4) Tanggung jawab pendidikan agama (keimanan)

Pendidikan agama terhadap anak termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga melalui bimbingan yang benar, karena dengan memberikan pendidikan agama berarti telah membangkitkan keimanan dan kesediaan spiritual anak yang bersifat naluri.⁴⁸

5) Tanggung jawab pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama, maka tidak berlebihan jika kita sebut pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dengan kata lain akhlak mulia merupakan kesempurnaan iman yang dimiliki seseorang, sehingga seorang muslim tidak dianggap sempurna agama dan imannya jika sikapnya masih belum sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud disini ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber pada akidah islamiyah dan berdasarkan pada kesadaran keimanan yang mendalam di masyarakat agar ditengah-tengah masyarakat nanti seorang anak mampu bergaul dan berperilaku sosial baik dengan keseimbangan akal yang matang dan

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 363.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 93

tindakan yang bijaksana.⁴⁹ Sebagai contoh penanaman rasa kasih sayang terhadap sesama yang diberikan kepada anak.

c. Proses pendidikan akhlak dalam keluarga jamaah tabligh.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga mempunyai kedudukan sebagai unit sosial terkecil dalam tatanan kehidupan, dimana di dalamnya mempunyai karakteristik tersendiri, hal ini disebabkan karena sebuah latar belakang keluarga itu sendiri. Selain itu keluarga juga mempunyai kedudukan sebagai lembaga pendidikan yang utama, dimana didalamnya akan terjadi transformasi nilai-nilai yang di anut oleh masing-masing keluarga berdasarkan latar belakangnya. Hal inilah nantinya melahirkan sebuah karakteristik dalam sebuah keluarga bagai mana orientasi dan proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Mengenai keluarga jamaah tabligh tentunya mempunyai karakteristik dalam pendidikan akhlak dalam keluarga, hal ini disebabkan oleh sebuah gerakan yang di ikuti atau ada pemikiran yang di adopsi atau juga adanya anjuran dari gerakan jamaah tabligh itu sendiri mengenai pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan kepada anggota jamaah tabligh di dapati mengenai poses dalam pendidikan akhlak, antara lain :

1) Penyampaian Nasehat dengan Ta'lim

Dalam keluarga jamaah tabligh pemberian nasehat merupakan bagian dari proses pendidikan yang di terapkan, namun dalam penyampaian sebuah nasehat jamaah tabligh mempunyai cara tersendiri yaitu melalui ta'lim, ta'lim merupakan bagian dari kegiatan jamaah tabligh yang di isi dengan menelaah kitab-kitab

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 435

tertentu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan amal salah satunya kitab fadhilah ‘amal. Didalamnya berisi penjelasan-penjelasan al-Qur’an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti fadhilah shalat, puasa, haji, tilawah, Qur’an, dzikir, sedekah, dan kisah-kisah para sahabat.⁵⁰ Sedangkan ta’lim yang di anjurkan untuk dilaksanakan di rumah materi yang di bacakan adalah mudzkarah enam sifat sahabat, yaitu merupakan buku pegangan wajib bagi jamaah tabligh, bahkan wajib untuk hafal bagi anggota jamaah tabligh, sebagaimana dari hasil wawancara beliau,

“Dalam pendidikan agama atau khususnya pendidikan akhlak, dengan cara membrikan nasehat-nasehat melalui talim yang isinya mengenai sifat para sahabat, jadi taklim bukan hanya di lakukan ketika berkaitan kegiatan jamaah tabligh, tapi juga di lakukan di rumah dan ini memang anjuran dari Syech Ilyas sehari paling tidak dua jam setengah atau kurang dari itu, melihat kondisi anak-anak jua pank, kalo saya karena ta’lim tidak ada aturan waktunya jadi terserah saja, jadi anak-anak kita dudukkan dan mendengarkan apa yang kita sampaikan”⁵¹

Dari mudzakarah enam sifat sahabat ini banyak sekali nilai-nilai akhlak yang bisa di ambil, sebagaimana di jelaskan ustadz SL seperti terdapat pada sifat ke empat yaitu *Ikramul Muslimim* yaitu memuliakan sesama muslim yang mempunyai maksud untuk menunaikan hak sesama muslim tanpa menuntut hak yang lain, banyak nilai-nilai terkandung dalam sifat ini yaitu sifat adil, tidak dzolim dengan sesama, menutup aib saudaranya dan meringnkan kesusahan sesama muslim lainnya dan masih banyak nilai-nilai akhlak yang di ambil pada mudzakarah enam sifat sahabat ini.⁵² Sebagaimana di jelaskan di atas tentang pemberian nasehat merupakan bagian proses penddidikan keluarga jamaah tabligh. Nasehat dalam

⁵⁰ Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Fadhilah ‘Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 2.

⁵¹ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

⁵² SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

Bahasa arab yaitu *maui'zhah* kata tersebut sejalan dengan *wa'azha, ya'izhu, wa'zhan*, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan mau'izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata wa'zha dapat diartikan bermacam-macam, pertama mau'izhah yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, mau'izhah yang berarti tadzkir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.⁵³

Nasehat menurut Abdurrahman al Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁴

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145

⁵⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)h. 190

pintunya yang tepat.⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.⁵⁶

- a) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

2) Pendidikan Dengan Membangun Suasana Yang Agamis

Sebagaimana di ketahui bahwa keluarga secara kedudukan juga merupakan unit sosial terkecil dalam tatanan kehidupan, ada sebuah budaya yang di bangun dalam tiap-tiap keluarga, dan hal ini merupakan pengaruh dari latar belakang masing-masing keluarga. Budaya yang di bangun dalam keluarga juga merupakan bagian dari proses transformasi nilai, jadi nilai-nilai yang akan di tanamkan bisa terwujud melalui budaya yang di bangun dalam keluarga.

Keluarga merupakan pendidik utama dan pertama, pertama karena lingkungan awal sebelum anak itu mengenal luar dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu sangat memberikan

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013)h. 394-396

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, h. 394-396

kualitas pengalaman sehingga menjadi faktor determinan untuk pembentukan kepribadian seorang anak.⁵⁷

Seperti halnya keluarga jamaah tabligh, dari hasil observasi dan wawancara di dapat bahwa ada suasana yang agamis yang dibangun dalam keluarga tersebut, dan hal ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga jamaah tabligh, sebagaimana pernyataan hasil wawancara kepada ustadz MI,

“Pendidikan akhlak dalam keluarga itu bagaimana mentransfer nilai-nilai perilaku agamis pada anak oleh karena itu perlu adanya menciptakan atmosfer kehidupan keagamaan dalam keluarga, apabila hal itu dilakukan maka nantinya anak itu mempunyai akhlakul karimah bahkan bukan itu saja anak juga akan paham pengetahuan keagamaan”⁵⁸

Lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seseorang, hal inilah yang merupakan dasar dimana keluarga jamaah tabligh dalam hal pendidikan keluarga membangun sebuah atmosfer keagamaan dalam keluarga, seperti menghidupkan sunnah-sunnah nabi, cara berpenampilan yang agamis, bertutur kata yang baik dan memuliakan orang yang lebih tua. Dengan adanya suasana yang agamis ini nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada anggota keluarga sehingga melahirkan akhlakul karimah semua anggota keluarga.

Dari uraian diskriptif di atas maka tidak dapat dipungkiri pengaruh lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku yang ada dalam keluarga. Dalam pembentukan kepribadian individu, keluarga merupakan

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: pustaka Imani; 2007), hal. 57

⁵⁸ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

lembaga pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.⁵⁹ Oleh karena itu Zakiyah Daradjat, menegaskan bahwa orang tua adalah pembina pribadi pertama hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh itu.⁶⁰ Dari keluarga sang anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk mengfilter dampak pengaruh dari luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, dan dapat mengacaukan pribadi anak. Menurut Hasan Langgulung,⁶¹ mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga membekali anakanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara untuk menunaikan syi'ar - syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, dan yang pertama-tama yang harus ditanamkan adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya. Hubungan

⁵⁹ Jalaludin, *psiklogi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h. 204

⁶⁰ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang 2005, Cet. 17.) h. 56

⁶¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna; 2000), hal. 56

dengan anggota keluarga bagi anak akan menjadi landasan sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan pola landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka.⁶² Untuk itu, agar keluarga lebih berfungsi dan berperan dalam pembentukan konsep diri anak maka diperlukanlah pendidikan keluarga. Berikut empat prinsip peranan keluarga menurut Covey yaitu:

- a) Modeling, Orang tua sebagai contoh atau model bagi anaknya. Karena secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan cara berfikir dan berbuat kepada anaknya. Melalui modeling ini juga anak akan belajar tentang sikap dan kasih sayang.
- b) Mentoring, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat.
- c) Organizing, yaitu untuk meluruskan struktur dalam sistem keluarga, sehingga diperlukan adanya kerjasama antar anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan penyelesaian masalah.
- d) Teaching. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai pendidik adalah menciptakan kemampuan dasar pada diri anak.⁶³

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, Terj. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta : Erlangga, 2000), hlm.200.

⁶³ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 47-48.

2. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Dalam Aspek Akhlaq Pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kota Banjarmasin.

Dalam pendidikan keluarga tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong dalam proses pendidikan itu sendiri. Sebagai mana pendapat Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan lima metode pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Kelima metode pendidikan anak tersebut adalah:⁶⁴

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan pembiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Adapun upaya yang dilakukan jamaah tabligh untuk menunjang pendidikan akhlaq dalam keluarga antara lain:

a. Disiplin Ibadah (Bentuk Akhlaq Kepada Allah SWT)

Menurut ustadz SL membiasakan mendisipinkan ibadah merupakan bentuk ketaqwaan seseorang, dan ini merupakan wujud dari akhlak kita kepada Allah SWT. Sebagaimana kutipan wawancara beliau,

*“Membiasakan anak dalam beribadah tepat waktu merupakan upaya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, semisal ketika azan maka segera anak untuk diajak ke mushola dan apabila mninggalkan sholat maka akan berdosa, dari situ anak akan paham untuk menjaga shalatnya”*⁶⁵

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam, terj. Saifullah Kamlie dan Hery Noer Ali*, (Semarang: CV Asy Syifa’, 1993) Jilid 2, 1-2.

⁶⁵ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

Jadi pembiasaan beribadah tepat waktu merupakan wujud dari upaya yang dilakukan keluarga jamaah tabligh dalam pendidikan akhlak terutama akhlak pada Allah SWT. Ibnu Maskawaih menjelaskan hendaklah anak-anak dididik membiasakan diri melaksanakan kewajiban agama. Dengan demikian jelaslah bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan dan lain-lain. Anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan pada waktu kecil, maka ketika dewasa akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.⁶⁶

Pengertian kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.⁶⁷ Sedangkan Pengertian ibadah ini bisa bersifat umum, yaitu segala amalan yang mendatangkan ridha Allah. Selain itu beribadah juga bisa bersifat khusus, yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁸ Sebagaimana yang sudah di kemukakan melaksanakan ibadah kepada Allah adalah satu bentuk adab kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam alQur'an surah Adz-Dzaariyaat/51: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

⁶⁶ Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166.

⁶⁷ Tim Penyusun *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 268.

⁶⁸ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Jakarta: PT. Kawah media, 2011), hal. 130.

Dalam pendisiplinan beribadah juga mengandung pembiasaan ini yang merupakan tujuan disiplin ibadah dalam keluarga jamaah tabligh. Menurut Nasraen, kebiasaan adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai kebiasaan tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.⁶⁹ Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Selain itu Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Begitulah, anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan ataupun tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.⁷⁰

b. Akhlak Sesama Muslim (Prilaku Dalam Kehidupan Sosial)

Sebagaimana hasil dari deskriptif responden pada keluarga jamaah tabligh bahwa dalam pendidikan akhlaq juga ada upaya mengajarkan nilai-nilai

⁶⁹ M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 209.

⁷⁰ Hermawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167.

memuliakan antar sesama muslim, hal ini terdapat pada mudzkarah enam sifat sahabat pada sifat ke empat yaitu *Ikramul Muslimin*, sebagaimana penjelasan dari ustadz SL,

“pendidikan akhlak yang kami lakukan antara lain ta’lim dengan membacakan mudzkarah enam sifat sahabat, ini kita bacakan tiap kali ta’lim dirumah anak kami suruh duduk dan ulun yang bacakan, dalam enam sifat sahabat banyak nilai-nilai yang di ambil dalam pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada sesama di jelaskan pada sifat sahabat yang ke empat yaitu bagaimana kita saling memuliakan sesama muslim lainnya, tidak menyakiti hati sesama dan bersikap baik, dan bukan hanya itu saja di dalamnya juga ada anjuran memuliakan yang lebih tua atau bisa juga memuliakan orang tua.”⁷¹

Sifat ke empat yaitu *Ikramul Muslimin* (akhlak untuk memuliakan kaum muslimin) landasan bagi jamaah tabligh dalam pendidikan akhlak antar sesama manusia, yang mencakup apakah itu saudara, teman, tetangga dan lingkungan sekitar. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat dan menghormati kedua orang tuanya, gurunya serta siapa saja yang lebih tua daripadanya. Agar ia senantiasa bersikap sopan dan berbut baik kepada mereka.⁷² *Ikramul muslimin* ini berkaitan tentang akhlak dengan orang lain, yang mencakup diantaranya:

1) Akhlak kepada famili atau kerabat

Famili atau kerabat ialah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita, seperti kakak, adik paman-bibi, keponakan dan seterusnya.⁷³

Untuk itu kita harus berbuat baik kepadanya. Sebagai orang yang lebih tua hendaknya memberi contoh yang baik kepada adiknya, membimbing, menyayangi, menghormati dan membantunya dalam segala hal yang baik

⁷¹ SL, wawancara tanggal 17 September 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

⁷² Al- Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumiddin; Jalan Menuju Pensucian Jiwa*, terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Pena Pundi Aaksara, 2008) hlm. 191.

⁷³ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam.*, hlm.240.

serta mengingatkan jika sang adik berbuat kesalahan.⁷⁴ Begitu juga sebagai orang yang lebih muda hendaknya menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan apa yang dikatakannya, melaksanakan apa yang diperintaknya, menghormati dan sikap sopan-santun lain yang akan menjamin kelestarian hubungan kekerabatan yang baik.

2) Akhlak Kepada Teman

Peranan teman dalam pertumbuhan kepribadian besar sekali, karena teman dapat membentuk dan memberi pengaruh terhadap tingkah lakunya. Hal ini dikarenakan seringnya bertemu komunikasi, persamaan persepsi dan sebagainya. Untuk itu hendaklah memilih teman yang bakal memberi manfaat kepada semua⁷⁵ Kewajiban yang utama kepada teman adalah menanamkan pengaruh akhlak yang mulia, agar dapat mempertebal iman dan memperbanyak amal saleh bagi teman dan diri sendiri.⁷⁶

3) Akhlak Kepada Tetangga

Memelihara kerukunan dengan tetangga sangatlah penting, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya akan selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Hubungan tetangga yang terdekat terutama yang berdampingan, mempunyai hubungan yang sangat erat, terkadang hampir seperti saudara, bahkan dalam beberapa hal lebih dekat daripada saudara yang ada di tempat jauh. Untuk itu kita harus senantiasa berbuat baik dan menghormati mereka.

⁷⁴ Al - Ghazali, Mukhtasar Ihya Ulumiddin ; *Jalan Menuju Pensucian Jiwa*, hlm. 190.

⁷⁵ Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islam, hlm. 245.

⁷⁶ Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islam, hlm. 245.

Akhlak yang tak kalah penting dan perlu ditanamkan kepada anak adalah akhlak terhadap alam sekitar, yaitu memelihara dengan baik apa yang ada di sekitar kita. Karena manusia sebagai kholifah di bumi berkewajiban untuk mengelola alam, sebagai mana tujuan diturunkan kannya manusia ke bumi adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

c. Memberikan Teladan Yang Baik

Upaya yang di lakukan jamaah tabligh dalam pendidikan Akhlak diantaranya keteladanan, keteladan ini bagaimana orang tua sebagai contoh teladan yang baik, Adapun teladan yang di contohkan yaitu cara berpakaian yaitu dengan menutup aurat, berbicara dengan santun, dan memuliakan orang yang lebih tua. Sebagaimana keterangan dari ustadz MI,

“Dalam pembinaan pendidikan akhlak biasanya memberikan teladan, contohnya ketika terkait masalah akhlak terhadap Allah swt biasanya kita membiasan disiplin ibadah, seperti sholat ketika dengar adzhan maka abahnya segera ke masjid, ibunya segera ambil air wudhu, dan ketika dengan orang lain kita biasakan memuliakan sesama muslim, bicara dengan sopan. dan kita beri contoh atau teladan.”⁷⁷

Jadi menurut beliau keteladanan itu sangat penting, bagaimana menyuruh keluarga taat kepada Allah SWT jika kita tidak memberikan contoh terlebih dahulu. Pendidikan akhlak dengan keteladanan, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu orang tua dan pendidik di tuntutan untuk

⁷⁷ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

menjadi contoh terbaik bagi anak didiknya. Pendidikan melalui keteladanan akan lebih efektif bila memiliki unsur menarik, hal baru, dilakukan secara konsisten serta mampu mengukir kesan pada pribadi anak didik.⁷⁸

Sebagaimana dikatakan Tamyiz Burhanudin, bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau Ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.⁸⁰ Hal ini juga dipertegas oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru,

⁷⁸ Erma Ernawati, *metode pendidikan akhlak dalam perspektif Abdullah nashih 'ulwan dan relevnsinya dengan kondisi saat ini*, jurnal adabiyah pendidikan islam 2016. hal 99

⁷⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011)

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, ter. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 81.

dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.⁸¹ Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki asas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah, dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya.
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut penulis bahwa keteladanan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. penulis menemukan bahwa semua sepakat bahwa metode keteladanan merupakan cara yang harus dilakukan, mau tidak mau menjadi keharusan bagi setiap pendidik yaitu orang tua memberikan contoh yang baik dalam keluarga.

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),

⁸² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 263.

d. Mengikuti sertakan anak dalam kegiatan keagamaan.

Adapun upaya yang dilakukan jamaah tabligh dalam pendidikan akhlaq yaitu dengan mengikuti sertakan kegiatan keagamaan, seperti ta'lim di halaqah yang di adakan oleh jamaah tabligh. Jadi anak di ajak ikut kajian agar terbiasa berinteraksi dan menunjang pemahaman secara keilmuan agamanya. Sebagaiman kutipan wawancara pada bapak ansori sebagai berikut,

“Upaya lainnya dalam pendidikan akhlaqnya selain pembiasaan, biasanya ulun bawai umpat ta'lim di luar, kaya di halaqoh tiap malam jum'at, materinya kan ada masalah nasihat-nasehat, kaya itu pank biasanya”⁸³

Senada dengan keterangan ustadz MI,

“Upaya yang di lakukan dalam pendidikan keluarga, yaitu mengajak anak untuk kegiatan keagamaan, kalo kami di rumah sudah di biasakan ta'lim dengan membaca fadhilah amal, kitab Riyadhus Shalihin dan mudzkarah enam sifat sahabat, selain itu kita ajak ta'lim yang biasanya kita adakan malam jum'at di halaqah masjid Al Ihsan, Alhamdulillah sekarang sudah bisa melkasanakan ta'lim lagi karena kemaren sempat istirahat di karenakan covid 19.”⁸⁴

Dari upaya yang dilakukan tersebut, tentunya bukan hanya bertujuan untuk mendapat informasi tentang agama saja, namun merupakan bentuk dari pendidikan berinteraksi dimana kegiatan tersebut akan banyak bertemu dengan orang banyak, ada sebuah proses interaksi yang di dapat, di mana pada proses interaksi tersebut, merupakan moment untuk mengamalkan keilmuan yang di dapat dalam keluarga. Kegiatan mempunyai arti aktifitas, kegairahan, usaha dan pekerjaan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” dan “ke-an”. Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban

⁸³ AI, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

⁸⁴ MI, Wawancara tanggal 09 Oktober 2020 di Mushola halaqoh kecil dekat kediaman beliau kota Banjarmasin

yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan ke-an berarti yang mempunyai arti atau sifat.

Dalam arti yang lain agama diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dan hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.⁸⁵ Jadi kegiatan keagamaan dapat diartikan segala aktivitas yang mempunyai ciri atau sifat dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian kepercayaan itu, dalam hal ini tentunya berkaitan dengan kegiatan agama Islam. Mengenai kegiatan keagamaan maka mengarah pada pendidikan agama islam yang di dapat di luar rumah, Pendidikan Agama Islam di luar rumah bertujuan untuk menambah pengetahuan agama dan mendapat pembinaan lebih lanjut tentang agama. Sebagaimana menurut Zuhairini bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.⁸⁶ Adapun fungsi kegiatan keagamaan adalah bagaimana membangun fungsi dari pendidikan agama islam itu sendiri, yaitu “menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing,

⁸⁵ Soeganda Poerbawakatja dan H.A.M. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 8.

⁸⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), hlm. 45.

menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.⁸⁷

Sedangkan menurut Musa Asy'ari memberi pandangan tentang Fungsi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menanamkan kesadaran anak didik akan fungsi sebagai:

- 1) Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insane pembangunan.
- 2) Rahmat sebagian alam, yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya⁸⁸

e. Mengarahkan Pendidikan Pada Lembaga Keagamaan (Pondok Pesantren)

Upaya yang dilakukan keluarga jamaah tabligh dalam pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu dengan menyekolahkan anak pada Lembaga keagamaan yaitu pondok pesantren, hal ini menurut pendapat anggota jamaah tabligh merupakan wujud dari untuk memperdalam ilmu-ilmu agama, selain itu anak juga di posisikan pada lingkungan yang agamis, dan tidak kalah pentingnya menghindarkan anak pada gangguan-gangguan budaya yang menyimpang serta teknologi yang apabila tidak bijak untuk menyikapinya maka akan membawa kerugian secara mental dan akhlak contohnya seperti hand phone android. Sebagaimana pernyataan para anggota jamaah tabligh, di antaranya:

Keterangan bapak AI,

⁸⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Depdiknas, Jakarta, 2003,) hlm. 57.

⁸⁸ Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 111.

“Upaya yang lain anak ulun semua ke pondok pesantren pang, apalagi zaman wahini ada hp macam-macam gangguanya, anak ulun semua di pesantren semua pak”⁸⁹

Senada dengan keterangan baka ansori, yaitu ustadz SI

“Bahwa untuk menunjang pendidikan anak berikutnya kada lain menyekolahkan anak ke sekolah islam atau pondok pesantren agar lebih matang dalam ilmu agama”⁹⁰

Dari upaya ini dapat di ambil pandangan bahwa orientasi keluarga jamaah tabligh dalam pendidikan anaknya ke Lembaga keagamaan seperti pondok pesantren adalah mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan selain orang dalam keluarga dan menempatkan pada lingkungan yang agamis tentunya, selain itu untuk mematangkan ilmu agama dan juga merupakan bentuk dari proteksi keadaan tatanan sosial saat ini yang di pengaruhi budaya-budaya barat dan tidak mencerminkan nila-nilai keislaman, namun yang menarik sebagai catatan di sini, walaupun keluarga jamaah tabligh mempunyai orientasi untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren bukan bearti tidak membebaskan dalam memilih pendidikan lanjutan seperti keilmuan umum, akan tetapi merupakan pembekalan saja agar kelak apabila menjadi ahli dalam sebuah keilmuannya tidak keluar dari koridor agama. Dari hasil deskriptif diatas terdapat sebuah kecendrungan keluarga jamaah tabligh menyekolahkan anaknya pada pondok pesantren. Hal ini tidak lepas dari fungsi dan pengaruh pondok pesantren sebagai upaya lanjutan pendidikan keagamaan.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat

⁸⁹ AI, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2020 kediaman beliau kota Banjarmasin

⁹⁰ SI, wawancara tanggal 10 oktober 2020 di kediaman beliau kota Banjarmasin

kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.⁹¹ Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹² Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁹³

Menurut Azyumardi Azra ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional diantaranya surau, langgar, madrasah dan pesantren ada juga perguruan tinggi dan madrasah.⁹⁴ Lembaga-lembaga ini diharapkan dapat menyalurkan pola keberagaman mereka dalam berkehidupan yang baik.

Perkembangan pesantren telah berhasil membekali lulusannya menjadi ahli dalam beragama yang siap terjun di masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan program pendidikan yang relevan dimana beban pengetahuan agama dibenamkan pada diri mereka. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pesantren benar-benar menjadi sebuah lembaga pendidikan yang efektif yang mencetak generasi Robbani yang memiliki ketajaman religius yang kuat. Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal pendidikan

⁹¹ Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51

⁹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 6.

⁹³ Abdurrahman Mas'ud menulis: *the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* Lihat Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

⁹⁴ Azyumardi Azra dalam pengantar Abudin Nata (editor), 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, Hlm. Viii

agama Islam. Di dalamnya para santri dididik untuk bersiap menerima pelajaran agama yang cukup serta bersiap menjadi agen *religijs corner* pada masa mendatang di tengah-tengah masyarakat yang tentunya akan selalu mengalami kedinamisan. Dari besarnya peran pondok pesantren ini lah yang mungkin menjadi orientasi keluarga jamaah tabligh untuk menitipkan anaknya ke Lembaga pendidikan Islam yaitu seperti pondok pesantren.

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI

Suasana masjid Al ihsan Banjarmasin pada kegiatan malam Jum'at



Wawancara dengan SI





Wawancara dengan ustadz MI



Wawancara Dengan Ustadz SL



Wawancara Dengan Bapak AI.

KEGIATAN JAMAAH TABLIGH PADA MALAM JUM'AT



BAYAN MAGRIB adalah kajian setelah sholat maghrib dengan materi tentang iman dan amal sholeh, sebelum covid 19 ada kajian sebelumnya yaitu TAQRIR namun karena masa covid 19 kegiatan di kurangi.



Setelah sholat isya kajian hikayatu sahabah kajian tentang kisah para sahabat





Musyawarah kecil atau musyawarah perhalaqah, merupakan rencana kegiatan khuruj yang akan dilaksanakan masing-masing halaqah.



Musyawarah besar merupakan laporan dari musyawarah perhalaqah yang dilakukan sebelumnya, atau pengkordiniran dalam rencana pelaksanaan khuruj.